

Peningkatan Pengetahuan Organisasi Kepemudaan Satapak Rimba Dalam Mendukung Konservasi Satwa Primata

Agus Pambudi Dharma^{1*}, Meitiyani²

^{1,2}Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jl. Tanah Merdeka Kampung Rambutan Ciracas Jakarta Timur
E-mail: agus.pambudi@uhamka.ac.id¹, meitiyani@gmail.com²

ABSTRAK

Satapak Rimba merupakan organisasi kepemudaan Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur yang mempunyai program yang peduli terhadap lingkungan dan pelestarian satwa liar. Tujuan pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan organisasi kepemudaan Satapak Rimba dalam mendukung konservasi Satwa Primata. Metode pelatihan ini melalui presentasi melalui power point untuk menjelaskan karakteristik keempat jenis primata (owa jawa, surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang) di Desa Gekbrong. Selain itu, diberikan pengetahuan dalam pengenalan alat dan cara pengamatan primata secara langsung di dalam hutan. Metode pengambilan data menggunakan lembar pertanyaan dengan skala likert yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil pelatihan yang diperoleh berupa peserta sudah mengetahui bahwa TNGGP sebagai salah satu tempat pelestarian satwa liar di habitat alamnya termasuk satwa primata. Peserta hanya pernah mendengar owa jawa di dalam hutan, sedangkan surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang terlihat di tepian hutan bergelantungan di atas pohon dengan menggunakan alat bantu berupa teropong binokuler. Peserta sudah mengetahui monyet ekor panjang tidak dilindungi dan ketiga jenis primata lainnya dilindungi oleh perundang-undang Indonesia sehingga terciptanya rasa kepedulian terhadap satwa liar khususnya satwa primata.

Kata Kunci: Pengetahuan, Masyarakat Desa, Konservasi, Satwa Primata

ABSTRACT

Satapak Rimba is a youth organization in Gekbrong Village, Cianjur Regency which has programs that care about the environment and wildlife conservation. The purpose of this training is to increase the knowledge of Satapak Rimba youth organizations in supporting the conservation of primates. This training method uses a power point presentation to explain the characteristics of four species of primates (javan gibbon, surili, javan langur, and long-tailed monkey) in Gekbrong Village. In addition, knowledge is given in the introduction of tools and how to observe primates directly in the forest. The data collection method used a question sheet with a likert scale which was then analyzed descriptively. The result of the training obtained in the form of participants already knowing that TNGGP is one of the places for preserving wild animals in their natural habitat including primates. Participants only ever heard of javan gibbon in the forest, while surili, javan langur, and long-tailed monkeys were seen on the edge of the forest hanging from trees using binoculars. Participants already know that long-tailed monkeys are not protected and that the three other primate species are protected by law so as to create a sense of concern for wildlife, especially primates.

Keyword : community knowledge, Gekbrong Village, conservation, primates

1. PENDAHULUAN

Satapak rimba merupakan organisasi kepemudaan yang digagas para pemuda Desa Gekbrong Kabupaten Cianjur. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, menjelaskan bahwa kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

Keanggotaan organisasi ini masih sedikit hanya sekitar 12 orang yang mayoritas masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) dan mahasiswa. Awalnya hanya perkumpulan satu hobi yang sama yakni mendaki gunung. Sekarang ini Satapak Rimba mempunyai program untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar wilayahnya dari para pemburu satwa liar dan pendaki ilegal.

Satwa liar di Desa Gekbrong jenisnya beranekaragam dari serangga (kupu-kupu, capung, kumbang), amfibi (katak dan kodok), reptil (biawak, ular, kadal), burung dan primata. Lebih dari 50 jenis satwa liar di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang termasuk langka dan dilindungi undang-undang, beberapa jenis juga terdapat di Desa Gekbrong, diantaranya lutung (*Trachypithecus mauritius*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), elang jawa (*Spizaitus bartelsi*), kodok merah (*Leptopohyrne cruentata*), dan macan tutul (*Panthera pardus*) (Mulyana et al. 2015). Hal ini disebabkan Desa Gekbrong merupakan desa penyangga kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sehingga lokasi ini menjadi salah satu habitat alami satwa tersebut.

Satwa primata merupakan salah satu objek wisata bagi para pengunjung (wisatawan) untuk meneliti dan mempelajari kehidupan liar atau melakukan kegiatan fotografi seperti di negara Rwanda dan Uganda berwisata alam dengan melihat gorilla dengan tarif harian mencapai 120 – 150 Dolar AS setiap turis. Di Indonesia, wisata primata sudah populer untuk melihat orangutan di Taman Nasional Tanjung Puting dan tarsius di Cagar Alam Tangkoko, Sulawesi Utara. Wisatawan datang dari berbagai penjuru dunia (Supriatna dan Ramadhan 2016). Pulau Jawa belum ada objek wisata primata. Oleh karena itu, Desa Gekbrong mempunyai potensi besar dalam membuat wisata primata sebab

mempunyai empat jenis primata yakni lutung (*Trachypithecus mauritius*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Namun sayangnya, kelompok Satapak Rimba masih kurang pengetahuan mengenai pengamatan primata sehingga perlu pengenalan dalam bentuk pelatihan pengamatan dan karakteristik dari ke empat primata tersebut yang nantinya diharapkan dapat membentuk wisata primata dan akhirnya dapat membangun kesejahteraan masyarakat.

2. PERMASALAHAN

Permasalahan yang terdapat di Mitra antara lain 1) mayoritas anggota Satapak Rimba masih pelajar sehingga hanya bisa aktivitas di hari libur sekolah, 2) belum adanya pelatihan mengenai pengenalan pengamatan primata, 3) primata di Desa Gekbrong belum terhabitasi (terbiasa) dengan manusia.

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada Mitra melalui presentasi melalui power point untuk menjelaskan karakteristik keempat jenis primata (owa jawa, surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang) yang ada di Desa Gekbrong. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan dalam pengenalan alat dan cara pengamatan primata di dalam hutan. Metode pengambilan data menggunakan lembar pertanyaan dengan skala likert yang kemudian analisis secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta sudah mengetahui bahwa TNGGP merupakan salah satu tempat pelestarian satwa liar di habitat alaminya. Masy'ud dan Ginoga (2016) menjelaskan Taman Nasional berfungsi sebagai penangkaran yang lokasinya di dalam habitat alami dari satwa tersebut tanpa campur tangan manusia dalam pengelolaannya. Lebih lanjut lagi pada Peraturan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. 76/Menlhk-sekjen/2015 tentang kriteria zona pengelolaan, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem

asli, dikelola dengan sistem zona yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Mayoritas peserta sudah pernah melihat atau mendengar satwa primata (owa jawa, surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang) di Resort Tegallega TNGGP. Peserta pernah mendengar owa jawa di dalam hutan sedang bersuara, sedangkan surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang terlihat di tepian hutan bergelantungan di atas pohon. Supriatna dan Wahyono (2000) menyebutkan ketiga jenis primata (owa jawa, surili, dan lutung jawa) termasuk ke dalam satwa *arboreal* (hidup di atas pohon) dan monyet ekor panjang termasuk satwa terestrial (hidup di atas tanah).

Peserta sudah mengetahui monyet ekor panjang tidak dilindungi dan ketiga jenis primata lainnya (owa jawa, surili, dan lutung jawa) ini dilindungi oleh perundang-undang di Indonesia. Peraturan Menteri LHK Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/setjen/KUM.1/12/2018 menyebutkan owa jawa, surili dan lutung jawa termasuk satwa primata yang dilindungi. Roos et al. (2014) monyet ekor panjang masuk ke dalam satwa dengan status konservasi IUCN Least Concern (beresiko rendah terhadap kepunahan), lutung jawa berstatus *vulnerable* (rentan), surili dan owa jawa berstatus *endangered* (genting).

Semua peserta menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa Desa Gekbrong memiliki potensi besar dalam membuat wisata primata. Desa Gekbrong masuk kedalam Kecamatan Gekbrong yang terletak di wilayah Pegunungan TNGGP dengan memiliki wilayah ± 4.628,140 Ha (LKjIP Kecamatan Gekbrong 2018). Satwa liar di Desa Gekbrong jenisnya beranekaragam dari serangga (kupu-kupu, capung, kumbang), amfibi (katak dan kodok), reptil (biawak, ular, kadal), burung dan primata. Lebih dari 50 jenis satwa liar di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang termasuk langka dan dilindungi undang-undang, beberapa jenis juga terdapat di Desa Gekbrong, diantaranya lutung (*Trachypithecus mauritius*), owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), elang jawa (*Spizaitus bartelsi*), kodok merah

(*Leptopohyrne cruentata*), dan macan tutul (*Panthera pardus*) (Mulyana et al. 2015).

Semua peserta pernah melihat pemburu yang menangkap satwa primata. Para pemburu melakukan aktivitas berburu dengan membawa beberapa anjing untuk mengejar dan menangkap satwa primata. Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, pada Pasal 21 ayat 2 menyebutkan setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup. Padahal ada hukuman pidana paling lama lima tahun dan denda uang seratus juta rupiah bagi para pemburu, yang sudah tertuang di UU No. 5 Tahun 1990 pada Pasal 40 ayat 2.

Mayoritas peserta setelah melakukan pelatihan mendapatkan informasi mengenai kehidupan satwa primata yang terdapat di Desa Gekbrong sehingga dapat menambah pengetahuan dasar seperti taksonomi, habitat, pola aktivitasnya, dan penggunaan alat kamera dan teropong, serta etika pengamatan primata. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) saat melakukan pergerakan dengan menggunakan empat kaki (*quadropedal*) dan sering terlihat di tanah dan semak-semak (*semi arboreal*). Habitat satwa ini dari hutan hujan tropis yang berbatasan ke rumah penduduk hingga di hutan bakau dengan memakan berbagai jenis pakan (*omnivora*) seperti buah-buahan, biji, umbi, daun muda, kepiting, serangga dan sisa makanan manusia. Owa jawa (*Hylobates moloch*) melakukan pergerakan menggunakan kedua tangannya (*bipedal*) dengan berayun-ayun (*brankhiasi*). Habitatnya di hutan hujan tropis yang termasuk satwa *frugivora* (pemakan buah-buahan) dengan mayoritas 80% memakan buah, daun muda, bunga, dan terkadang serangga. Surili (*Presbytis comata* dan lutung jawa *Trachypithecus mauritius*) melakukan aktivitas dengan berjalan dan meloncat menggunakan empat kaki (*quadropedal*) di habitat hutan primer, hutan sekunder mulai

dari pantai, hutan bakau, dan hutan pegunungan yang termasuk satwa *folivora* (pemakan dedaunan) (Roos et.al 2014; Napier & Napier 1967; Supriatna & Ramadhan 2016; Supriatna & Wahyono 2000).

Peserta sudah mengetahui perbuatan yang tidak diperbolehkan pada saat pengamatan seperti berbicara kencang atau berisik, tidak memakai pakaian yang warna cerah (merah dan kuning), dan tidak memakai parfum, dan tidak boleh membuang sampah plastik sembarangan di dalam hutan. Tindakan ini dapat mengganggu bagi peneliti menyebabkan satwa primata dapat mendeteksi keberadaan manusia, yang akhirnya kabur dan meninggalkan peneliti.

Saya sudah mengetahui peralatan yang harus dibawa saat pengamatan, seperti kamera DSLR, binokuler, alat tulis, GPS (*global positioning system*), dan . Hal ini senada dengan Widiana et al. (2018) menyebutkan GPS (*global positioning system*), binokuler, kamera DSLR, kompas merupakan alat yang perlu dibawa saat pengamatan satwa primata.

Mayoritas peserta pernah melihat monyet ekor panjang memakan hasil perkebunan masyarakat. Supriatna dan Wahyono (2000) monyet ini dapat hidup pada daerah-daerah perkebunan penduduk. pemakan segala (*omnivora*), namun lebih banyak mengkonsumsi buah-buahan (60%), selebihnya berupa bunga, daun muda, biji, dan umbi. Monyet ekor panjang di daerah ini tidak menjadi hama tanaman, hal ini diduga hutan di Desa Gekbrong masih menyediakan pohon pakan yang melimpah untuk dikonsumsi oleh satwa tersebut. Namun di daerah lain, monyet ekor panjang dianggap sebagai hama perkebunan ataupun lahan pertanian (Supriatna dan Ramadhan 2016).

Pada saat satwa primata melakukan aktivitas makan dengan memakan buah masak diatas pohon pakan, biji bisa langsung jatuh ke tanah di induk pohonnya dan juga biji tertelan ke dalam mulut dan ikut dicerna melalui lambung dan akhirnya feses keluar melalui anus dan jatuh ke tanah sehingga penyebaran biji melalui feses yang jatuh di wilayah lain

dan biji tersebar secara luas. Setia (2008) menyebutkan setiap jenis satwa liar termasuk owa jawa memakan bervariasi sumber pakan mulai dari satu sampai lima jenis pakan, terdiri dari binatang avertebrata, binatang vertebrata kecil, bunga, daun muda dan sebagian besar dari bauh berbiji keras. Biji yang berasal dari kotoran dapat tumbuh dan lebih cepat berkecambah dibanding biji yang jatuh langsung dari pohon induknya.

5. KESIMPULAN

Peserta sudah mengetahui bahwa TNGGP sebagai salah satu tempat pelestarian satwa liar di habitat alaminya termasuk satwa primata (lutung jawa, owa jawa, surili, monyet ekor panjang). Peserta sudah mengerti dan memahami saat pengamatan satwa primata tidak boleh berisik dan tidak memakai pakaian yang mencolok seperti pakaian berwarna merah atau kuning. Peserta hanya pernah mendengar owa jawa di dalam hutan, sedangkan surili, lutung jawa, dan monyet ekor panjang terlihat di tepian hutan bergelantungan di atas pohon dengan menggunakan alat bantu berupa teropong binokuler dan kamera DSLR. Peserta sudah mengetahui monyet ekor panjang tidak dilindungi dan ketiga jenis primata lainnya (owa jawa, surili, dan lutung jawa) ini dilindungi oleh perundang-undang di Indonesia sehingga terciptanya rasa kepedulian terhadap satwa liar khususnya satwa primata.

DAFTAR PUSTAKA

- ([LKjIP] Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kecamatan Gekbrong. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Cianjur Kecamatan Gekbrong Tahun 2018. Kecamatan Cianjur.
- Masy'ud, B., & Ginoga, L.N. (2016). Penangkaran Satwa Liar. IPB Press. Bogor.
- Mulyana, A., Syarifudin, D., & Suheri, H. (2015). Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Selayang

- Pandang. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bogor.
- Napier, J.R., & Napier, P.H. (1967). *A Handbook of Living Primates: Morphology, ecology, and Behaviour of Nonhuman Primates*. The MIT Press. Cambridge.
- Napier, J.R., & Napier, P.H. (1985). *The Natural History of The Primates*. The MIT Press. Cambridge.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/setjen/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 Tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- Roos, C., Boonratana, R., Fellowes, J.R., Supriatna, J., Groves, C.P., Nash, S.D., Rylands, A.B., & Mittermeier, R.A. (2014). An updated taxonomy and conservation status review of asian primates. *Asian Primates Journal*:4(1).
- Setia, T.M. (2008). Penyebaran Biji Oleh Satwa Liar di Kawasan Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol dan Pusat Riset Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. *Vis Vitalis*, 1(1): 1 – 8.
- Supriatna, J., & Ramadhan, R. (2016). *Pariwisata Primata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Supriatna, J., & Wahyono, E.H. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang Undang Republik Indonesia nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- Widiana, A., Hasby, R.M., & Uriawan, W. (2018). Distribusi dan Estimasi Populasi Surili (*Presbytis comata*) di Kabupaten Kamojang Kabupaten Garut Jawa Barat. *Al-Kauniyah: Journal of Biology*, 11(2): 116 – 121.